

**PENERAPAN METODE *ACTIVE DISCUSS* DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER BERLANDASKAN Q. LUQMAN AYAT 14-19
PADA KELAS VII DI SMA MUHAMMADIYAH 6
KOTA MAKASSAR**

Wahyuni Iskandar¹, Ya'kub²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

wahyuniiskandar28@gmail.com

ABSTRACT

The decline in moral quality in Indonesia human life, especially among students, demands the implementation of character education for teenagers can produce information that is not suitable for them. Religious humanist learning process in the classroom that contains basic human values to achieve success which is really used as a foundation in the moral formation of the active discuss method. The formulation of the problem in this study is how to apply the active discuss method in character education based on Q.S Al-luqman 14-19 at SMA Muhammadiyah 6 Makassar city. The research method used is the class Action (PTK) research method. This research is expected to be able to increase knowledge and be used reverence for researchers who will date the method of active discuss learning in character education based on Q.s Al-luqman verses 14-19. The results obtained in this study used cycle II where in the first cycle the researcher found that the value of student learning outcomes was very low which did not reach the KKM only 61.88, now it is classified as very low value. This is influenced by several factors, namely internal and eksternal factors, including students' knowledge of this method is still very minimal. So with this, the researchers applied cycle II which obtained a very rapid increase reaching a value of 81.56 so I can be concluded that there was a rapid increase in learning outcomes from cycle I to cycle II.

Keywords: *Active Discuss Method, Character Education And Q.s Al- Luqman Verse 14-19*

ABSTRAK

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia terkhususnya di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menghasilkan informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk melakukan sebuah penelitian mengenai metode *active discuss*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan Metode *Active Discuss* dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Q.S Al Luqman 14-19 di SMA Muhammadiyah 6 Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi untuk peneliti yang akan datang mengenai metode pembelajaran *active discuss* dalam pendidikan karakter berdasarkan Q.s Al-luqman ayat 14-19. Adapun hasil yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan II siklus yang dimana pada siklus I peneliti mendapati bahwa nilai hasil belajar siswa sangat rendah yang dimana tidak mencapai KKM hanya pada angka 61,88 nah hal tersebut tergolong pada nilai yang sangat rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah pengetahuan siswa mengenai metode ini masih sangat minim, sehingga mereka masih kebingungan dalam menerapkan metode tersebut. Sehingga dengan hal tersebut peneliti menerapkan siklus II yang dimana memperoleh peningkatan yang sangat pesat mencapai nilai 81,56 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang pesat hasil belajar dari siklus I ke Siklus II.

Kata Kunci: Metode Active Discuss, Pendidikan Karakter dan Q.s Al-Luqman ayat 14-19

1. PENDAHULUAN

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia terkhususnya di kalangan siswa, menuntut deselenggarakannya pendidikan karakter. Hal ini dipertegas pada Perpusnas nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dan pada peraturan menteri pendidikan dan republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri (Sudrajat, A, 2011).

Urgensi pendidikan karakter sebagai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan (Sidiq & Raharjo, 2018). Hal ini tidak hanya dijelaskan dalam UUD saja namun dalam agama islam telah dijelaskan secara rinci. pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting, karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, diantaranya ialah potensi akhlak, intelektual, dan jasmani. Dalam proses pendidikan, semua potensi diarahkan kepada hal-hal positif, melalui pembinaan dan latihan-latihan (Rasiana, dkk, 2019).

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter dan akhlak yang mulia maka tidak akan memiliki nilai lebih. Maka dari itu, karakter dan akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga diri atau nilai sama sekali. Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Q.S Al-Luqman mengajarkan banyak hal mengenai karakter diantaranya yaitu berbuat baik terhadap sesama manusia terkhususnya kepada kedua orang tua, bertutur kata yang baik, berlemah lembut dan tidak sombong dan sederhana berjalan di muka bumi.

1. Berbuat baik terhadap sesama manusia terkhususnya kepada kedua orang tua dijelaskan pada Q.S Al-Luqman ayat 13.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Ayat ini menyerukukan bersyukurlah kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari. Mengenai orang tua ini dijelaskan pula Q.S Al-Luqman ayat 15.

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Luqman memberikan wasiat kepada anaknya, yaitu memberikan wasiat kepadanya agar menyembah Allah Ta’ala semata dan tidak berbuat syirik kepada-Nya sedikitpun. Lalu dia berkata seraya memberi peringatan kepadanya, “sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar yaitu syirik adalah kezhaliman yang paling besar. Selanjutnya Ibnu Katsir menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah Ta’ala semata dengan berbakti kepada kedua orang tua. Seorang anak harus patuh dan berbuat baik kepada orangtua, selama mereka tidak memerintahkan untuk menggadaikan atau menjual agama demi kecintaan anak terhadap orangtua (Natsir, dkk, 2020).

2. Bertutur kata yang baik dan berlemah lembut

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 19 yang berkaitan dengan betutur kata yang baik dan berlemah lembut.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ لِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ubaidillah, mengemukakan ada 6 macam skala kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan (meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur), maksim kedermawanan (meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan penutur), maksim penghargaan (meminimalkan cacian dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur), maksim kerendahan hati (meminimalkan pujian dan memaksimalkan cacian pada penutur), maksim kesepakatan (meminimalkan ketidaksesuaian dan memaksimalkan kesesuaian antara penutur dan mitra tutur), serta maksim simpati (meminimalkan rasa antipasti dan memaksimalkan simpati kepada mitra tutur). (Akmalia, & Nurbayan, 2021).

3. Larangan Sombong

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 18 mengenai larangan sombong.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

Sombong adalah merupakan salah satu sifat yang tercela yang tidak disukai oleh Allah SWT dalam kehidupan ini, contoh-contoh kesombongan ini banyak sekali kita temui dalam kehidupan sehari-hari secara langsung maupun tidak langsung. Banyak metode yang digunakan di sekolah dalam menanamkan karakter diantaranya adalah *Human Religius* ini adalah perilaku mengajar yang memanusiakan peserta didik dengan menghargai martabat dan memperlakukan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. (Annur dkk., 2021). Pembelajaran yang humanis religius merupakan proses belajar mengajar di kelas yang memuat nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk mencapai keberhasilan yang benar-benar dijadikan landasan dalam pembentukan moral anak bangsa (Jamaruddin, dkk 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan Metode *Active Discuss* dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Q.S Al Luqman 14-19 di SMA Muhammadiyah 6 Kota Makassar? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengukur keberhasilan penerapan Metode *Active Discuss* dalam Pendidikan Karakter Berdasarkan Q.S Al Luqman 14-19.

2. KAJIAN PUSTAKA

a. Metode *Aktive Discuss*

Metode yaitu cara kerja bersistem yang dapat mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan Metode pembelajaran merupakan seluruh perencanaan maupun langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran termasuk cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang teratur dalam berlangsungnya suatu pembelajaran. (Syamsiyati, 2019)

Gilstrap dan Martin mengutarakan bahwa metode diskusi merupakan materi dimana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau pokok bahasan masalah untuk memecahkan dan mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan semua fakta yang memungkinkan untuk itu. Metode diskusi juga diartikan suatu penguasaan isi pelajaran melalui wahana tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh guna memecahkan suatu masalah dalam proses belajar mengajar (Juniati, 2017). Metode diskusi ini dapat mendorong siswa berfikir sistematis dengan menghadapkannya kepada masalah-masalah yang akan dipecahkan. Selain itu siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Para guru tentu saja ingin senantiasa meningkatkan diri, untuk meningkatkan mutu mengajar, serta menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa sehingga mudah dipahami. Selain itu para guru ingin membuat proses pengajaran menjadi fungsional, ini berarti seorang guru harus menguasai metode mengajar. Dalam didaktik khusus, yang di dalamnya terdapat beberapa teori tentang metode mengajar (Hadis, dkk., 2024).

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, debat, symposium dan sebagainya. (Sudrajat, 2008). Metode yang umumnya digunakan oleh guru selama ini adalah metode konvensional yakni metode yang mengandalkan ceramah dan alat bantu adalah papan tulis. Sehingga metode konvensional yang digunakan saat mengajar menitik beratkan pada keaktifan guru, sedangkan siswa cenderung pasif. (Supriadi, 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah ada sebelumnya menyatakan bahwa guru lebih berperan aktif dikelas dibandingkan siswa. Sehingga tidak terjadi timbal balik antara guru dan siswa, sehingga diperlukan metode agar

siswa ikut berperan aktif dikelas menggunakan metode *active discuss* sehingga melalui metode ini dapat mendorong siswa berfikir sistematis dalam menyikapi sebuah masalah-masalah yang akan dipecahkan. Selain itu siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

b. Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Russel Williams mengilustrasikan karakter sebagai “otot”, yang akan lembek dan kaku apabila tidak pernah dilatih, tetapi akan kuat kalau sering dipakai. Dengan demikian, hakikat karakter adalah potensi manusia yang harus dikembangkan dan dipraktekkan. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri (Abdusshomad, A., 2020).

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Menurut Subroto Pendidikan karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi adanya kekurangan disiplin disekolah, Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter yang baik sehingga siswa mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. sehingga pendidikan tidak hanya mengarah kepada transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. (Setiawati, dkk., 2020).

Pendidikan karakter dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sidik, A., 2014). Terdapat tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *actions*. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). (Dina, A.M., 2022)

Pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Dan psikologis, pendidikan karakter baik dalam arti rumusan materi pembelajaran maupun rumusan

dan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tidak lepas dan jangan sampai mengabaikan prinsip-prinsip psikologis yang ada. Ketiganya menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran pendidikan karakter. (Maemonah, 2019)

Pendidikan karakter menekankan pentingnya pengembangan karakter positif dalam diri peserta didik melalui pendidikan. Pendidikan karakter meliputi pengembangan kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin diri, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Teori ini menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi secara kognitif, tetapi juga melalui pemodelan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Firnawati, 2025). Dengan paparan tersebut, maka jelas bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya jiwa-jiwa muda yang sebagai penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral diberbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan sehingga hal ini menjadi salah satu tugas sekolah dalam menanamkan karakter dan akhlak yang baik (Adu, L., 2014).

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah merupakan suatu usaha sadar dan sistematis dalam membentuk karakter yang baik sehingga siswa mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa mengenai kedisiplinan di sekolah dan meningkatkan kesadaran siswa untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya dalam pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar serta menjadikan peserta didik sebagai manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan dirinya.

c. Q.S Al-Luqman Ayat 14-19

Allah telah menurunkan kitab-kitab suci-Nya kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia, di antara kitab-kitab suci itu adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan mukjizat Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang di dalamnya mengandung petunjuk, panduan, aqidah, hukum, akhlak, ibadah serta janji dan ancaman. Al-Qur'an adalah kitabullah yang didalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan al-Qur'an dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya. (Resiana, dkk., 2019).

Apalah arti seorang anak pintar dan cerdas tapi tidak memiliki hati nurani, angkuh, sombong, tidak mensyukuri nikmat Allah, durhaka kepada kedua orang tua dan menganggap orang lain tidak ada apa-apanya. Pendidik dan orang tua diharapkan mampu untuk mencontoh pendidikan akhlak yang terdapat dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 14-19.

a. Q.S Al-Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

b. Q.S Al-Luqman Ayat 15

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beri tahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

c. Q.S Al-Luqman Ayat 16

يُنَبِّئُ إِيَّاهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُرُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: (Luqman berkata), \"Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

d. Q.S Al-Luqman Ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

e. Q.S Al-Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

f. Q.S Al-Luqman Ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Active Research*) Penelitian tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan (action) yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berulang dalam siklus tindakan (Utomo, dkk, 2024). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaksana sekaligus sebagai observator dalam proses penelitian ini. Sumber data diperoleh dari data primer yaitu hasil wawancara, survey kuesioner observasi dan eksperimen. Data Sekunder yaitu buku, jurnal, skripsi, internet dan situs web.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi ini metode analisis data yang digunakan adalah *kualitatif* yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar. Data *kualitatif* yang peneliti gunakan adalah wawancara langsung dengan responden. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari teknik analisis data *kualitatif*.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika diperoleh efektivitas dalam penerapan metode *active discuss* dalam pendidikan karakter berdasarkan Q.s al luqman 14-19 di SMA Muhammadiyah 6 kota Makassar.

4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil penilaian mengenai Analisis Efektivitas penerapan metode *active discuss* dalam pendidikan karakter berlandaskan Q.S Luqman ayat 14-19 di SMA Muhammadiyah 6 Makassar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan analisis kuantitatif untuk data hasil belajar siswa, dan analisis kualitatif untuk data hasil observasi.

1. Siklus I

a. Tahap perencanaan

Perencanaan tindakan dalam Analisis Efektivitas penerapan metode *active discuss* dalam pendidikan karakter berlandaskan Q.S Luqman ayat 14-19 di SMA Muhammadiyah 6 Makassar pada siklus I disusun sebelum tindakan dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama lima kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan adalah dua jam pelajaran. Pertemuan I sampai IV diisi

dengan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *active Discuss*. Sedangkan pertemuan V diisi dengan pemberian tes siklus I dengan pokok bahasan pendidikan karakter berlandaskan q.s luqman ayat 14-19.

c. Tahap Obervasi dan Evaluasi

Pada diklus ini dilasanakan tes hasil belajar yang berbentuk ujian harian. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan pendekatan pembelajaran *metode active discuss* pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor tertinggi	70
Skor terendah	50
Rentang skor	20
Skor rata-rata	61,88
Simpangan Baku	6,37

Berdasarkan tabel diatas maka menunjukkan rata-rata hasil belajar yang setelah menerapkan metode *active disscus* Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan metopembelajaran *active disscus* pada siklus I adalah 61,88 dari skor ideal 100, skor tertinggi 70, skor terendah 50 dan simpangan baku 6,37 dengan rentang skor 20 yang berarti hasil belajar yang dicapai siswa SMA 6 Muhammadiyah kota Makassar tersebar dari skor terendah 50 sampai skor ideal 100. Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa untuk Siklus I

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	Sangat Baik	85-100	0	0
2	Baik	70-84	5	20
3	Kurang	60-69	15	60
4	Sangat Kurang	0-59	5	20
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 3.4 hasil tes belajar siswa siklus I tampak bahwa kemampuan belajar siswa dengan menggunakan metode *active discuss* SMA 6 Muhammadiyah kota Makassar kelas XIII adalah dalam kategori kurang. Adapun rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 25 siswa, kategori sangat kurang dengan skor 0-59 masih terdapat 5 siswa atau 20%. Kategori kurang dengan skor 60-69 dicapai oleh siswa sebanyak 15 atau 60%. Kategori baik dengan skor 70-85 dicapai oleh 5 siswa atau 20%. Sedangkan, siswa yang mencapai kategori sangat baik dengan skor 85-100 belum ada.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak Tuntas	20	80
70-100	Tuntas	5	20
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus I, persentase ketuntasan siswa sebesar 20% yaitu hanya 5 dari 25 siswa yang mengikuti tes yang tuntas, sedangkan persentase ketidak tuntas siswa sebesar 80% yaitu sebanyak 20 orang. Artinya, dari 25 siswa yang mengikuti tes siklus I, hanya 2 orang yang tuntas.

Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa yakni 61,88 dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 20% atau dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hanya 5 orang siswa yang tuntas. Artinya Metode *active discuss* ini masih perlu ditingkatkan

lagi, karena sebagian besar siswa belum terlalu menguasai dan belum terbiasa dengan metode *active discuss* yang dimana siswa memiliki peranan besar dalam keberlangsungan proses pembelajaran.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

No	Komponen yang diamati	S	I	Pertemuan Ke-				E	V	A	L	U	A	S	I	S	I	K	L	U	S	I	Rata- Rata	(%)
				1	II	III	IV																	
1.	Jumlah siswa yang hadir	S	I	K	U	S	I	E	V	A	L	U	A	S	I	S	I	K	L	U	S	I	24,25	97
2.	Siswa yang memperhatikan Pelajaran																							
3.	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran																							
4.	Siswa yang aktif bertanya																							
5.	Siswa yang mampu berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya																							
6.	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam berdiskusi																							
7.	Siswa yang kurang percaya diri dalam berdiskusi dan presentasi																							
8.	Siswa yang melakukan aktifitas yang negatif pada proses pembelajaran (mengganggu teman)																							

Berdasarkan tabel di atas, di peroleh data bahwa dari 25 siswa kelas VII SMA 6 Muhammadiyah Makassar, siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 97%, siswa yang memperhatikan pelajaran sebanyak 62%, siswa yang aktif dalam proses pembelajaran 78%, siswa yang aktif bertanya 27%, Siswa yang mmampu melakukan diskusi dan presentasi diamati sebanyak 62%, siswa yang masih perlu bimbingan dalam

melakukan diskusi sebanyak 47%, siswa yang kurang percaya diri pada saat presentasi sebanyak 45%, Siswa yang melakukan aktifitas yang negatif pada proses pembelajaran (mengganggu teman) sebanyak 18%. Hasil observasi mengenai aktivitas siswa pada siklus I ini akan menjadi bahan refleksi pada siklus II.

d. Hasil Refleksi

Pada siklus I, aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang. Sebagian besar siswa belum terlalu paham cara pemecahan masalah mengenai pendidikan karakter q.s al-luqman melalui diskusi dan terlebih lagi siswa belum paham bagaimana sistem dari metode *active discus* sehingga hal tersebut mengakibatkan tingkat semangat siswa dalam menjalankan proses belajar itu masih kurang. Tidak hanya itu dengan menerapkan metode *active discuss* ini yang terpaku pada bagaimana siswa mampu untuk menyampaikan aspirasi secara bebas melalui buku-buku ataupun hasil *searching* internet.

2. Siklus 2

Pada siklus 2 ini menggunakan tahapan yang sama dengan siklus 1 yaitu persiapan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Hasil tes

Pada siklus ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian. Adapun analisis deskriptif skor perolehan siswa setelah diterapkan melalui metode *active disscus* selama siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Statistik Skor Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Subjek	25
Skor ideal	100
Skor tertinggi	95
Skor terendah	65
Rentang skor	35
Skor rata-rata	81,56
Simpangan Baku	9,7

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan problem posing pada siklus II adalah 81,56% dari skor ideal 100, skor tertinggi 95, dan skor terendah adalah 60 dengan rentang skor 35 yang berarti hasil belajar yang

dicapai siswa SMA 6 Muhammadiyah kota Makassar tersebar dari skor terendah 50 sampai skor ideal 100. Jika skor hasil belajar siswa tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Statistik Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa untuk Siklus II

No.	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persen (%)
1	Sangat Baik	85-100	15	60
2	Baik	70-84	7	28
3	Kurang	60-69	3	12
4	Sangat Kurang	0-59	0	0
Jumlah			25	100

Berdasarkan tabel 3.9 hasil tes belajar siswa siklus II tampak bahwa kemampuan belajar siswa dengan menggunakan metode *active discuss* SMA 6 Muhammadiyah kota Makassar kelas XIII telah mengalami peningkatan yaitu dalam kategori baik. Adapun rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 25 siswa, sudah tidak ada seorang siswapun yang termasuk dalam kategori sangat kurang dengan skor 0-59. Kategori kurang dengan skor 60-69 dicapai oleh siswa sebanyak 3 siswa atau 16%. Kategori baik dengan skor 70-84 dicapai oleh 7 siswa atau 28%, sedangkan siswa yang mencapai kategori sangat baik atau dengan skor 85-100 dicapai oleh 15 siswa atau 60%.

Apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada tes siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Ketuntasan Belajar Siswa pada Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
0-69	Tidak Tuntas	3	12
70-100	Tuntas	22	88
Jumlah		25	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus II, persentase ketuntasan siswa sebesar 88% yaitu 22 dari 25 siswa yang mengikuti tes sudah tuntas, sedangkan 12% lainnya termasuk dalam kategori tidak tuntas. Artinya, dari 25 siswa yang mengikuti tes siklus II, sebagian besar sebanyak 22 orang masuk kategori tuntas dan yang tergolong tidak tuntas hanya 3 orang dari 25 orang siswa.

Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar sudah meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh siswa yakni 81,56% dengan persentase ketuntasan 88% atau dari 25 orang siswa yang mengikuti tes 22 orang siswa sudah tuntas, dibandingkan dengan hasil tes siklus I yang hanya memperoleh skor rata-rata 61,88 dengan persentase ketuntasan hanya mencapai 20% atau dari 25 orang siswa yang mengikuti tes hanya 5 orang siswa yang tuntas. Artinya dalam proses penerapan metode *active discus* mengalami peningkatan yang sangat signifikan melalui metode diskusi dan dibarengi dengan presentasi lebih meningkat melalui metode *active disscus*.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Aktivitas dan Sikap Siswa pada Siklus I

No	Komponen yang diamati		Pertemuan Ke-					Rata-Rata	(%)
			I	II	III	IV			
1.	Jumlah siswa yang hadir	S I K L U S I	25	23	25	25	E V A L U A S I S I K L U S I	24,5	98
2.	Siswa yang memperhatikan Pelajaran		20	23	25	25		23,25	93
3.	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran		19	22	25	25		22,75	91
4.	Siswa yang aktif bertanya		8	10	15	20		13,25	53
5.	Siswa yang mampu berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusinya		16	19	20	23		19	78
6.	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam berdiskusi		12	11	11	10		11	36,66
7.	Siswa yang kurang percaya diri dalam		12	12	11	10		11,25	37,5

	berdiskusi dan presentasi							
8.	Siswa yang melakukan aktifitas yang negatif pada proses pembelajaran (mengganggu teman)	2	1	1	-		1	3,33

Berdasarkan tabel di atas, di peroleh data bahwa dari 25 siswa kelas VII SMA 6 Muhammadiyah Makassar pada siklus II, siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 98%, siswa yang memperhatikan pelajaran sebanyak 93%, siswa yang aktif dalam proses pembelajaran 91%, siswa yang aktif bertanya 53%, siswa yang mengikuti diskusi secara aktif dengan hasil yang diamati 78%, siswa yang masih perlu bimbingan dalam proses keberlangsungan diskusi sebaganyak 36,66%, siswa yang kurang percaya diri pada saat presentasi sebanyak 37,5%, Siswa yang melakukan aktifitas yang negatif pada proses pembelajaran (mengganggu teman) sebanyak 3,33%.

Melalui metode *active disscus* dalam meningkatkan kreatifitas siswa, siswa lebih leluasa dalam berpikir dan cenderung untuk memikirkan materi yang diajarkan karena materi yang diajarkan telah tersaji di depan mata (konkret), sehingga siswa lebih mudah untuk mengumpulkan bahan diskusi, jadi pembelajaran lebih menyenangkan dan makin memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, skor rata-rata yang diperoleh siswa dalam membuat soal pada siklus II sudah melebihi standar KKM yaitu dengan skor rata-rata 81,56 dengan ketuntasan 88%.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan II

No	Nama Siswa	Skor	
		Siklus 1	Siklus II
1	Prinda Yesaseptiani	50	85
2	Muh. Ridwan	50	95
3	Nur Hidayah	50	92
4	Narti	55	75
5	Kiki Fitriani	55	90
6	Suriah Yusdalifah	60	90
7	Asriani	60	75
8	Rahmadani	60	80
9	Widi	60	80
10	Muh. Jayadi	60	80
11	Putri Nuaida Syafirah H	60	85

12	Mutya Inriyani P.	60	85
13	Aisyah Putri Ramadhani	64	85
14	Eifath	64	85
15	Fathiyah Salsabila	64	85
16	Siti. Nurhalizah	64	85
17	Febrianto	64	75
18	Rendi	64	65
19	Irfan Zaki	64	90
20	Rifky	64	85
21	Muh. Adnan	70	90
22	Rachmat Ruslan	70	75
23	Andi Aldi. S	70	65
24	Ikhsan	70	92
25	Akmal	75	65

Di atas adalah merupakan hasil perbandingan nilai yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, berdasarkan apa yang dipaparkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sanya terjadi peningkatan yang sangat pesat antara nilai siswa pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan dua siklus tersebut dianggap berhasil karna mengalami peningkatan yang positif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan diatas maka dapat di Tarik kesimpulan bahwa penerapan metode active disscus di SMA Muhammadiyah 6 Makassar dengan menggunakan metode peneliaian PTK pada siklus I peneliti mendapati bahwa nilai hasil belajar siswa sangat rendah yang dimana tidak mencapai KKM hanya pada angka 61,88 nah hal tersebut tergolong pada nilai yang sangat rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah pengetahuan siswa mengenai metode ini masih sangat minim, sehingga mereka masih kebingungan dalam menerapkan metode tersebut. Sehingga dengan hal tersebut peneliti menerapkan siklus II yang dimana memperoleh peningkatan yang sangat pesat mencapai nilai 81,56 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang pesat hasil belajar dari siklus I ke Siklus II Pada penelitian siklus II, siswa mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, siswa merasa sangat tertarik dan antusias untuk mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran al-quran dan hadits, karena Strategi (metode, pendekatan dan teknik) yang digunakan oleh peneliti mampu menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dengan perubahan yang signifikan tersebut proses penerapan metode *active disscus* berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. 2020. Pengaruh Covid-19 terhadap penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*.
- Adu, L. 2014. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Biosel: Biology Science and Education*.
- Akmalia, F., & Nurbayan, Y. (2021). Tutar Kata dan Kesantunan Berbahasa Luqman Hakim kepada Anaknya: (Studi Analisis Tutar kata Lukman Hakim dalam surah Al-Luqman). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 12(2), 159-169.
- Annur, Y.F. *et al.* (2021) 'Pendidikan karakter dan etika dalam pendidikan', pp. 330–335.
- Dini, Restu, and Aminuddin Aminuddin, 'Peran Dan Motivasi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Pengalaman, Pendekatan Pembiasaan, Pendekatan Emosional', *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.1 (2022), pp. 42–55, doi:10.46963/aulia.v8i1.539
- Firmawati, and others, 'Peran Kecerdasan Emosional Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa SLBN Kota Jantho', *Psyche 165 Journal*, 18.2 (2025), pp. 99–104, doi:10.35134/jpsy165.v18i2.476
- Hadis, B.A. *et al.* (2024) 'Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Al-Wasathiyah : Journal of Islamic Studies', 2, pp. 267–278. Available at: <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Juniati, E. 2017. Peningkatan hasil belajar matematika melalui metode drill dan diskusi kelompok pada siswa kelas VI SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- J, E.S.N. (2019) 'Penerapan Metode Pembelajaran " Active Learning- Small Group Discussion " Di Perguruan Tinggi Sebagai Upaya Peningkatan', 3(September), pp. 19–34.
- M. Maemonah, 'Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Karakter', *Forum Tarbiyah*, 10.1 (2019), pp. 31–42 <https://media.neliti.com/media/publications/135140-ID-aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter.pdf>
- Natsir, M., Sudika, A., & Mukhsin, M. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-qur'an (Kajian QS Luqman Ayat 14-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 38-50.
- Resiana, T. dkk. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surah Al-Luqman* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Setiawati, E., Bahri, A. S., Firmadani, F., Safari, M., Pramanik, P. D., Nuramila, N & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter.
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran pendidikan karakter di masa remaja sebagai pencegahan kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Shodiq, Sadam Fajar, 'Sadam Fajar Shodiq Pendidikan Karakter....', no. 1 (2017), pp. 14–25.

- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa pendidikan karakter? Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sudrajat, A. 2008. *Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. Online) (<http://smacepiring.wordpress.com>)*.
- Supriyati, I. 2020. *Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VII MTSN 4 Palu. Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Utomo, P., Asvio, N. and Prayogi, F. (2024) 'Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan', (4), pp. 1–19.